

Sikap Demokratik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Oleh: Syakwan Lubis

ABSTRACT

Democratic attitude is very urgent to develop in learning process. This attitude required the involvement of teachers and students in planning, organizing, implementing, and controlling the learning process. This article tries to show how the democratic attitude can give a positive impact for students in developing their achievement and creativity in the learning process. Teachers should have this attitude in order that they can develop learning process to be more effective and meaningful.

Kata kunci: *Sikap demokratik, pembelajaran, hasil belajar, manajemen pembelajaran, kreatifitas*

I. PENDAHULUAN

Sikap demokratik dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PKn, sangat positif dampaknya bagi perkembangan peserta didik. Sebelum mengemukakan dampak positif dari sikap demokratik terhadap peserta didik (baik pada prestasi maupun pada perkembangan kreatifitasnya) maka ada baiknya dikemukakan terlebih dahulu tentang pentingnya sikap demokratik tersebut secara umum dalam proses pembelajaran.

Karena guru langsung berhadapan dengan peserta didik maka konsekuensi logisnya adalah bahwa sikap demokratik guru terhadap mereka juga langsung menyentuh kepentingan dan kebutuhan peserta

didik tersebut dibanding sikap demokratik kepala sekolah dan pimpinan pendidikan lainnya. Fungsi kepemimpinan guru terhadap peserta didik menurut Sergiovanni dan Elliott¹ mencakup: (1) *planning* yang meliputi kegiatan merumuskan tujuan umum (*objective*), tujuan khusus (*goals*), strategi, program kegiatan, dan kebijaksanaan, (2) *organizing* yang meliputi pengorganisasian metode, materi, peralatan (*media*) dan pengorganisasian peserta didik, (3) *teaching* yang meliputi pembelajaran atau *instructing, mediating, communicating, and developing*, (4) *controlling* yang meliputi: pengukur-

¹ Sergiovanni, T.J and Elliot. 1975. *Educational and Leadership in Organizational Elementary Schools*, Prentice-Hall, Inc. Engliwood Cliffs, NJ.

an, penilaian, pelurusan (*correcting*), *rewarding and punishing*. Kesemua kepemimpinan guru menurut Sergiovanni dan Elliot tersebut secara ideal bukanlah yang bersifat guru sentris, melainkan guru dan siswa saling terlibat dalam menentukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran, dan pengawasannya.

Di Indonesia, meskipun secara formal menganut filsafat pendidikan yang demokratis, namun pendekatan kurikulum sentris dan guru sentris masih mendominasi sistem pengajaran dan pembelajarannya. Hal tersebut terlihat dalam penerapan kurikulum 1968, 1975 dan 1984 dan bahkan ditambah dengan pengawasan yang ketat dengan sistem ujian yang dikenal dengan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) atau Ujian Akhir Nasional (UAN) pada mata pelajaran tertentu, termasuk pada mata pelajaran Kewarganegaraan pada beberapa tahun lalu. Pendekatan kurikulum sentris yang birokratis ini mempengaruhi guru secara langsung untuk bersikap kurang demokratis dalam fungsi kepemimpinannya, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pada tahap pengawasan pembelajarannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang mencakup sikap demokratis guru dalam pengorganisasian di kelas dan dalam proses penyampaian pengajaran, guru telah mulai didorong dengan cara-cara

yang demokratis. Menurut Adiwikarta² (1988) bahwa teori pendidikan modern mengembangkan teori belajar mengajar CBSA. Melalui CBSA peserta didik lebih banyak aktif dibanding dengan pola interaksi asimetris dengan guru sebagai titik fokus. CBSA memungkinkan hubungan guru dengan peserta didik menjadi hubungan yang simetris atau terjadi komunikasi timbal balik. Hal ini, secara formal, tentu sejalan dengan filsafat pendidikan Indonesia yang demokratis.

Menurut Likert sebagaimana yang dikemukakan Sergeovanni³ bahwa pelaksanaan pengorganisasian yang baik dapat terjadi dalam bentuk suasana yang manusiawi dan demokratis, hal yang demikian akan terwujud bila guru atau staf tidak memiliki perasaan tertekan. Karya besar, menurut Fogelman⁴, akan dihasilkan oleh seseorang bila seseorang berada dalam suasana yang dibutuhkan, dan perasaan dibutuhkan tersebut akan tumbuh hanya dalam proses yang demokratis yang berupa tukar pikiran secara bebas. Kepribadian yang demokratis dalam tukar pikiran juga akan dapat pula

² Adiwikarta, S. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Isu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Jakarta: P2LPTK

³ Sergiovanni, T.J and Elliot. 1975. *Op cit.*

⁴ Fogelman, E. 1985. *Isme-isme Dewasa Ini* (ed. Ke 9), Jakarta: Erlangga

meningkatkan proses yang demokratis tersebut, karena kepribadian tersebut lebih mudah menerima atau lebih toleran dan lebih mudah pula menjamin kerja sama dengan orang lain daripada kepribadian yang otoriter.

Dengan demikian jelas bahwa hubungan antara guru dan peserta didik perlu dalam suasana yang demokratis agar si pembelajar memperoleh peluang untuk berprestasi secara optimal dan berkreasi secara bebas. Desain pembelajaran yang menata hubungan guru-pembelajar yang cocok dengan karakteristik yang dimiliki oleh si pembelajar, sebenarnya adalah proses yang dapat dikatakan punya bobot demokratis. Penataan yang demikian akan dapat terjadi bila pembelajaran (salah satunya) mempedomani Degeng⁵ yang mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran diklasifikasikan kepada dua hal yaitu strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran sebagai inti dari metode pembelajaran mesti disesuaikan dengan karakteristik perseorangan yang dipunyai oleh si pembelajar, supaya efektif dalam peningkatan motivasi belajar.

Seorang manajer dalam kelas dapat disebut memiliki sikap demokratis bila: 1) rela menerima resiko secara autentik dan jujur, 2) rela menerima kritik tanpa menyerang, 3) rela menerima ide

orang, 4) tidak merasa terancam bila seseorang menunjukkan kemampuan yang lebih daripada yang dimilikinya, 5) tidak membutuhkan perasaan superior dari individu sekitarnya, 6) bersedia menerima kenyataan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dan kesediannya bekerja sama dengan orang lain. Adapun secara umum, sikap demokratis itu dapat dikemukakan kriteria: berpartisipasi dalam mengambil kesimpulan atau keputusan, memiliki persamaan hak, memiliki kesempatan yang sama, kebebasan berpendapat dan berkumpul, keterbukaan dan ketersediaan informasi, kehidupan yang bebas dan layak, semangat kerja sama, dan hak untuk mengkritik⁶.

II. SIKAP DEMOKRATIK DALAM MANAJEMEN PEMBELAJARAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP HASIL BELAJAR

Aspek pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran termasuk hal yang sangat menentukan, karena bila peran pemimpin yang berkaitan dengan pengorganisasian manusia ini tidak terlaksana dengan manusiawi maka dapat menjadi biang krisis. Guru sebagai manajer menjadi seorang birokrat dan siswa menjadi penyendiri. Pengorganisasian yang efektif dan tidak mengandung nilai *mismanagement* adalah pengorga-

⁵ Degeng, I. N. S. 1988. Ilmu Pengetahuan Pengajaran: Taksonomi Variabel. Jakarta, P2LPTK

⁶ Rais, M. A. 1986. *Demokrasi dan Proses Politik*, Jakarta: LP3ES

nisasian yang menggabungkan strategi perorangan menjadi strategi bersama, dimana tujuan perorangan diselenggarakan dengan tujuan kelompok, resiko individu menjadi resiko kelompok dan usaha pribadi menghablur sebagai usaha kelompok⁷. Untuk itu peranan guru sebagai manajer di kelas dalam menjalankan pengorganisasian memerlukan kepekaan terhadap kebutuhan, kepentingan (*interest*), dan tujuan peserta didiknya agar proses pembelajaran menjadi dinamis dan progresif.

Kepekaan terhadap orang lain adalah sikap yang bersifat demokratik. Guru sebagai manajer kelas, dalam pelaksanaan fungsi pengorganisasian mutlak memiliki sikap yang demokratik tersebut. Sebab tanpa memiliki hal yang demikian, guru tidak akan berhasil melakukan pengorganisasian sumber daya si pembelajar dengan efektif. Barangkali guru akan membentuk struktur birokratik dalam kelas, yang hanya menguntungkan pencapaian tujuan dan kepentingan guru atau keinginan-keinginan yang dipaksakan oleh orang-orang tertentu. Sehubungan dengan hal ini Likert⁸ mengemukakan bahwa “*organizational effectiveness*

is largely determined by the condition or health of the organization's human fabric”.

Keleluasaan dalam proses hubungan guru dengan peserta didik dan antara peserta didik itu sendiri dalam pembelajaran akan memberi peluang untuk mencapai prestasi yang baik. Menurut Schein⁹ semakin banyak penelaahan terhadap organisasi, semakin jelas bahwa persekutuan-persekutuan informal yang ditemukan dalam hampir setiap organisasi sangat mempengaruhi motivasi seseorang terhadap pekerjaan, tingkat keluaran dan mutu prestasi. Kemudian Schein¹⁰ mengemukakan lagi bahwa untuk setiap tugas yang harus dilakukan sampai pada suatu tingkat tertentu harus ada konsensus mengenai tujuan-tujuannya, nilai-nilai dasarnya dan media komunikasinya.

Sikap demokratik seorang guru menuntut adanya keluwesan, kepercayaan, keakraban dan sikap-sikap lainnya. Teori Z menjelaskan bahwa produktivitas tergantung kepada kepercayaan, keluwesan dan keakraban. Kepercayaan adalah *trust* yang dimaksudkan bahwa ada saling percaya dari yang dipimpin dengan yang memimpin; keluwesan adalah bahwa hubungan manusia yang selalu

⁷ Adizes dalam Hersey, P dan Blanchard, K. 1986. *Manajemen Perilaku Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Erlangga

⁸ Dalam Sergiovanni, T.J and Elliot. 1975. *Op cit*.

⁹ Schein, E, H. 1985. *Organizational Psychology* (Terjemahan Nurul Iman), Jakarta: LPPM

¹⁰ *Ibid*

rumit dan selalu pula mengalami perubahan tetapi yang tetap dipelihara adalah kemampuannya menciptakan kerjasama. Kelompok kerja yang didasarkan senioritas akan dapat menghilangkan makna keluwesan dan akan menurunkan produktivitas. Sedangkan sikap keakraban adalah sikap yang saling memperhatikan, saling mendukung dan tidak mementingkan diri sendiri. Keakraban merupakan salah satu faktor penting dalam suatu masyarakat yang sehat¹¹.

Di samping sikap demokratik guru dalam pengorganisasian pembelajaran memiliki dampak terhadap produktivitas belajar peserta didik, maka sikap demokratik guru tersebut dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar, secara langsung sebenarnya, juga memiliki dampak yang besar pula terhadap prestasi peserta didiknya. Karena dalam proses belajar-mengajar atau pembelajaran tersebut peserta didik diberi materi yang perlu ditransfer, diinternalisasikan dan dimilikinya sebagai hasil dari proses pemberdayaannya. Apalagi proses pembelajaran merupakan kelanjutan dari strategi pengorganisasian peserta didik dalam kelas.

Pada proses belajar-mengajar atau proses pembelajaran menurut

Degeng¹² guru melaksanakan (1) strategi penyampaian dan (2) strategi pengelolaan pembelajaran. Strategi penyampaian merupakan bagian pokok dari metode pembelajaran. Menggunakan media, jenis kegiatan belajar, dan bentuk belajar-mengajar merupakan komponen strategi penyampaian yang langsung mempengaruhi motivasi. Media dan kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik perseorangan peserta didik, dan pengelompokan atau pengorganisasian belajar yang disertai dengan media dan kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik si pembelajar, sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Justeru itu strategi penyampaian ini haruslah digunakan secara cermat sesuai dengan karakteristik si pembelajar tersaebut.

Begitu juga strategi pengelolaan atau manajemen pembelajaran, terutama komponen pengelolaan motivasi dan pengelolaan komponen kontrol belajar, harus mempertimbangkan pula karakteristik si pembelajar. Manajemen kontrol belajar harus mengacu kepada kebebasan si pembelajar melakukan pilihan tentang: (1) prioritas isi yang ingin dipelajari, (2) kecepatan belajar yang sesuai dengan si pembelajar, (3)

¹¹ Ouchi, W. 1987. *Teori z, Bagaimana Amerika Menghadapi Jepang dalam Urusan Bisnis*, Jakarta: Andamera Pustaka

¹² Degeng, I, N. S. 1988. *Ilmu Pengetahuan Pengajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta, P2LPTK

strategi belajar yang dipakai, serta (4) strategi kognitif yang digunakan¹³.

Baik dalam strategi penyampaian maupun dalam strategi pengelolaan atau manajemen pembelajaran harus selalu memperhatikan secara cermat dan seksama faktor potensi dan aspirasi si pembelajar. Guru yang mampu melakukan hal ini adalah guru yang memiliki sikap yang demokratik. Kepemimpinan situasional adalah suatu gaya kepemimpinan yang selalu memperhatikan aspirasi individu. Sedangkan kepekaan guru terhadap aspirasi dan potensi si pembelajar dalam proses pembelajaran dapat disebut sikap guru yang demokratik. Jadi manajemen situasional dalam kelas pada hakekatnya adalah manajemen yang mengutamakan sikap-sikap guru yang demokratik. Hersey dan Blanchard¹⁴ dalam menerapkan manajemen situasional pada proses pembelajaran telah menemukan bahwa kelas-kelas eksperimen tidak hanya memperlihatkan prestasi ujian yang lebih tinggi, tetapi juga memiliki antusiasme, moral, dan motivasi yang lebih tinggi pula dan jarang terlambat dan bolos.

Kemudian bahwa *self-pace learning curricula* telah dikembangkan pada Nova Educational Complex, Florida, yang menerapkan manajemen situasional secara meluas dalam

pembelajaran pada semua tingkat pendidikan, dimana kurikulumnya bersifat inovatif dan swa-pacu. Program ini telah dikembangkan sebagai upaya untuk mengindividualisasikan proses transformasi ilmu pengetahuan dan ditujukan untuk memberikan kebebasan yang maksimal bagi para si pembelajar dalam belajarnya di bawah kontrol belajar yang kondusif¹⁵.

Senada dengan itu Sergiovanni¹⁶ mengungkapkan bahwa pendekatan *integrated* (siswa-guru sentris) lebih baik daripada pendekatan siswa sentris atau guru sentris ataupun kurikulum sentris. Pendekatan siswa atau guru sentris masing-masing memiliki konflik yang sulit dimenej. Konflik itu muncul pada aspek inisiatif, kebebasan, aktualisasi diri, tujuan akademik, harapan budaya, dan tuntutan sekolah. Sementara kurikulum sentris melahirkan: ketidakpuasan, *dehumanizing*, kontrol belajar terletak pada *textbook*, sangat terstruktur, dan serba keterbatasan dalam tujuan dan materi.

Pendekatan *integrated* antara siswa dan guru (siswa-guru sentris) adalah bersifat otonom dan saling terlibat dalam tanggungjawab mengenai *planning, organizing, teaching, and controlling*, dalam suatu lingkungan belajar di bawah bimbingan supervisor yang

¹³ *Ibid*

¹⁴ Hersey, P dan Blanchard, K. 1986. *Op cit*

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Sergiovanni, T.J and Elliot. 1975. *Op cit*.

mendukung upaya ini. Keterkaitan guru dan siswa dalam rangkaian perencanaan dan pencapaian tujuan adalah kuat. Motivasi intrinsik dan komitmen belajar-mengajar sangat terjamin. Kesemuanya menghasilkan performansi yang tinggi di kalangan siswa dan guru. Mereka secara bersama-sama memburu tujuan pembelajaran.

Kondisi *integrated* dalam sistem Among terlihat dalam proses belajar yang *ing madyo mangun karso* dari Ki Hajar Dewantara¹⁷, di mana sistem ini sama dengan pendekatan guru-siswa sentris yang mampu memacu tujuan belajar di bawah kondisi yang penuh dengan motivasi intrinsik. Adiwikarta¹⁸ menjelaskan bahwa kehangatan dan keakraban hubungan guru dengan pelajar memungkinkan tingginya prestasi belajar. Postman¹⁹ mengemukakan sebuah bukti bahwa siswa belajar lebih baik diajar oleh siswa, dan siswa yang menjadi guru belajar dari siswa lebih baik dari pada menjadi siswa. Jadi dominasi guru atau kurikulum tidak memberi pengaruh baik pada prestasi belajar siswa, tapi pendekatan dengan guru-siswa sentris secara seimbang menunjukkan adanya kecenderungan

pengaruh yang tinggi pada prestasi belajar siswa.

III.SIKAP DEMOKRATIK DAN KREATIVITAS

Kreativitas berasal dari kata *create* yang artinya mencipta, menghasilkan atau membuat sesuatu yang baru. Orang yang melakukan hal ini disebut dengan pencipta atau *creator*²⁰. Kreativitas (*creativity*) adalah kemampuan memulai, menemukan, mengonsepan hal yang baru atau juga berarti menciptakan penerapan dan pemakaian yang baru dari sesuatu. Jadi mengandung makna bahwa apapun yang dimulai mempunyai banyak manfaat atau sangat berharga. Kreativitas bersumber dari kodrat manusia yang dapat diasah sehingga mampu menjawab sesuatu dengan berani dan biasanya jawaban tersebut dalam bentuk pemecahan masalah yang bersifat inovatif atau *innovative solution*²¹.

Berdasarkan pengertian harfiah dan batasan Higgins di atas dapat dipahami dengan mudah bahwa konsep ini merupakan bagian penting (mungkin substansi) dari konsep pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*). Atau setidaknya merupakan konsep

¹⁷Reksodiprojo, K.M.S. 1989. Masalah Pendidikan Nasional; Beberapa Sumbangan Pikiran, Jakarta: CV. Mas Agung

¹⁸Adiwikarta, S. 1988. *Op cit*

¹⁹Postman. 1973. *School Administration Challenge and Opportunity for Leadership*, USA:Wm.c. Brown Company Publisher

²⁰Hornby. 1984. *English Dictionary*, London: Cornell University Press

²¹Higgins. 1982. *Human Relations: Concepts and Skill*: New York: Random Hous, Inc.

yang perlu dicermati dalam memahami konstruk sumber daya manusia, terutama dalam konteks dunia pendidikan, karena sampai sekarang dunia pendidikan Indonesia dalam prakteknya masih tetap saja bertumpu pada kurikulum yang ingin mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didiknya. Namun untuk melahirkan seorang yang kreatif atau kreator, perlu mengutamakan bobot tingkat tinggi dari dimensi-dimensi tersebut. Menciptakan seorang yang kreatif tidak cukup hanya dengan pencapaian tingkat mengenal, sikap menerima dan keterampilan yang mudah usang, tetapi diperlukan melakukan analisis terus menerus, membiasakan atau membudayakan sesuatu dan terampil menggunakan sesuatu, disamping juga perlu melakukan eksplorasi, budaya proaktif dan memiliki keterampilan yang langka dikuasai orang lain melalui penciptaan suasana yang mendukung kreativitas.

Descartes mengatakan “saya ada karena saya berfikir”. Keberadaan manusia di tengah alam semesta ini terletak pada berfikir atau tidaknya manusia itu. Dari premis mayor ini Steiner sebagaimana yang direviu oleh Higgins²² telah mengembangkan 7 (tujuh) karakteristik individu yang kreatif yaitu: (1) memiliki kemahiran konseptual, ia dapat melahirkan

sejumlah ide besar dengan cepat, (2) ide yang dilahirkannya itu tidak berupa ide yang kebanyakan atau biasa-biasa saja, tetapi adalah ide yang langka dan orisinal, (3) mampu memilah informasi sehingga menjadi sumber yang bermanfaat, ia tertarik dengan problem itu sendiri bukan dimotivasi oleh hal lain, (4) segala sesuatu tidak harus diterima tanpa ada pertimbangan, ia tidak puas dengan apa adanya dan justru itu ia banyak terlibat dan menghabiskan waktu untuk melakukan analisis dan eksplorasi, (5) ia tidak berfikir hitam-putih (simplistik) tetapi punya orientasi kehidupan yang relatif, kata hati atau intuisi dan budi nuraninya diolah dengan melakukan eksplorasi lewat eksperimen terus menerus tanpa terpaut pada suatu disiplin ilmu tertentu atau prosedur yang kaku dan baku, (6) ia berani melakukan penilaian dan membuat keputusan tentang sesuatu dengan bebas, tidak cepat setuju, punya kemandirian dan jati diri, (7) kaya dengan fantasi kehidupan yang dibarengi oleh pandangan dan pengendalian diri yang sangat realistik.

Untuk lebih tegasnya tulisan ini tidak memberi makna sumber daya manusia dalam konteks ekonomik, di mana sumber daya manusia diasumsikan sebagai salah satu faktor produksi yang dianggap strategis. Begitu juga term kreativitas sebagai konsep yang melekat dengan sumber

²² *Ibid*

daya manusia, tidak dibebani pula dengan makna ekonomik, tetapi term ini dihubungkan dengan makna ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan makna kependidikan. Jadi manusia dipandang sebagai hal yang dibangun bukan sebagai alat atau modal pembangunan semata. Sangat keliru kalau manusia dipandang sebagai alat atau modal pembangunan. Barangkali disinilah letak nilai manusiawi konsep pengembangan sumber daya manusia yang berakar dari nilai budaya Indonesia yaitu pri kemanusiaan.

Kembali kepada konsep kreativitas sebagai turunan yang logis dari term sumber daya manusia, maka diperjelas lagi bahwa kreativitas seseorang, disamping perlu ditopang oleh potensi bawaan maka yang lebih penting bagi dunia pendidikan adalah seseorang yang kreatif sebenarnya dapat dilatih atau diasah lewat penciptaan suasana pendidikan yang betul-betul kondusif, atau kondisi pembelajaran yang memberi ruang bagi si pembelajar untuk mengembangkan imajinasi dan daya ciptanya.

Berdasarkan sistim pendidikan nasional yang sudah memiliki budaya yang khas birokrasi, maka sulit pula diyakini bahwa pendidikan di Indonesia bebas dari pengelolaan yang bersifat birokratik pula, bahkan berindikasi paternalisme dan juga masih terlihat penanganan yang bersifat otoriterian di kalangan guru. Semakin rendah jenjang pendidikan semakin jelas karakteristik tersebut.

Guru cenderung memberi ikan atau ilmu sebagai produk dan jarang memberi kail atau ilmu sebagai proses. Apalagi membuat kail itu sendiri lewat pemberin ilmu dalam arti proses sebagai persemaiannya. Suasana latihan seperti ini mengakibatkan keluaran dunia pendidikan menjadi manusia yang terserabut dari akar budayanya yang demokratik. Malah aneh dan asing dengan lingkungannya, karena mereka mengkonsumsi ilmu yang diproduksi atau yang diciptakan oleh dunia Barat²³.

Hal ini sudah banyak disadari oleh pengambil kebijakan. Kebijakan tentang kurikulum muatan lokal dan pemberian hak otonom secara bertahap merupakan upaya yang lebih kongkrit yang bersifat makro untuk memperkecil karakteristik birokratik, paternalistik, sentralistik dan otoriterian tersebut. Namun pada tingkat medio yaitu pada level manajemen sekolah dan mikro pada level manajemen guru di dalam kelas masih belum disentuh oleh kebijakan yang demokratik secara riil. Kecenderungan pemberian ilmu dalam arti produk, sebagai pantulan sikap yang non-demokratik tetap melateni atau sosok yang dominan di kalangan guru. Sementara kebutuhan masa depan peserta didik adalah menuntut penguasaan ilmu dalam artian proses, mereka sangat membutuhkan upaya-

²³ Sudomo. 1990. *Landasan Kependidikan*, Malang: Pascasarjana IKIP Malang

upaya pengembangan kreativitas menuju masa depan tersebut. Hal yang terakhir ini mungkin tercipta bila nilai budaya yang berakar pada sikap demokratik guru betul-betul dikonsepsikan, didesain dan dipraktekkan dalam model strategi pembelajaran, sehingga suasana yang kondusif dalam kelas betul-betul ada dan menyediakan suasana yang memungkinkan kreativitas peserta didik tumbuh dengan leluasa.

Sebenarnya proses demokratik menurut Fogelman²⁴ merupakan kebenaran religius yang tua yang telah terbukti kebenarannya dalam psikologi, politik dan sejarah. Penerapan proses demokratik di dunia pendidikan telah terbukti ampuh, walaupun bidang ini masih merupakan bidang eksperimen yang masih baru. Suatu eksperimen yang terkontrol pada anak-anak dan orang dewasa telah menunjukkan bahwa efisiensi suatu kelompok dapat ditingkatkan dengan menerapkan keputusan kelompok yang demokratik dibanding dengan model kuliah, nasehat, dan pemberian tugas dari atas. Bentuk-bentuk konsultasi, tukar pikiran secara bebas menumbuhkan perasaan dibutuhkan di kalangan peserta didik. Perasaan tersebut membangkitkan kekuatan motivasi yang paling kuat

dalam menentukan tindakan dan loyalitas.

Mill lebih satu abad yang lalu, yang direviu oleh Fogelman ini, telah menulis dalam sebuah essaynya yang berjudul *On Liberty*, dengan ekstrim mengungkapkan bahwa kebebasan mutlak diperlukan dalam bidang pengembangan iptek, moral, politik dan teologi. Orang yang mematikan dan memblok ide yang aneh atau menantang arus, dapat dianggap sebagai tindakan yang keliru bahkan tercela. Orang yang menindas kebebasan individu dengan semena-mena demi menciptakan negara yang kuat berarti mengkerdilkan warga negara sekaligus menjinakkan mereka yang berakibat matinya kreativitas. Orang yang berjiwa kerdil tidak akan dapat menghasilkan atau menciptakan karya besar. Barangkali di sinilah dampak positif bagi peserta didik bila guru dalam pembelajarannya memberi ruang terciptanya manajemen yang demokratik, yaitu akan menimbulkan kreativitas di kalangan peserta didiknya.

IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya dapat dipahami bahwa sikap demokratik dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran PKn, sangat positif dampaknya bagi perkembangan peserta didik. Hubungan antara guru dan peserta didik perlu dikembangkan dalam

²⁴ Fogelman, E. 1985. *Isme-isme Dewasa Ini* (ed. Ke 9), Jakarta: Erlangga

suasana yang demokratik agar peserta didik memperoleh peluang untuk berprestasi secara optimal dan berkreasi secara bebas. Desain pembelajaran demokratik yang menata hubungan guru dan peserta didik yang cocok dengan karakteristik yang dimiliki oleh si pembelajar atau peserta didik adalah proses yang dapat dikatakan punya bobot demokratik. Penataan yang demikian akan dapat terjadi bila pembelajaran mempedomani strategi penyampaian dan strategi pengelolaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perseorangan yang dipunyai oleh si pembelajar, supaya efektif dalam peningkatan motivasi belajar.

Sikap demokratik seorang guru menuntut adanya keluwesan, kepercayaan, keakraban dan sikap-sikap lainnya. Produktivitas pembelajaran sangat tergantung kepada

kepercayaan, keluwesan dan keakraban. Konsep ini sebenarnya merupakan bagian penting dari konsep pengembangan sumber daya manusia. Atau setidaknya merupakan konsep yang perlu dicermati dalam memahami konstruk sumber daya manusia, terutama dalam konteks dunia pendidikan, karena sampai sekarang dunia pendidikan Indonesia dalam prakteknya masih tetap saja bertumpu pada kurikulum yang ingin mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didiknya. Namun untuk melahirkan seorang yang kreatif atau kreator, perlu mengutamakan bobot tingkat tinggi dari dimensi-dimensi tersebut melalui suasana, pendekatan, dan sikap yang demokratis dalam pembelajaran, termasuk proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adiwikarta, S. 1988. *Sosilogi Pendidikan: Isu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Jakarta: P2LPTK
- Degeng, I, N. S. 1988. *Ilmu Pengetahuan Pengajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta, P2LPTK
- Fogelman, E. 1985. *Isme-isme Dewasa Ini* (ed. Ke 9), Jakarta: Erlangga
- Hersey, P dan Blanchard, K. 1986. *Manajemen Perilaku Pendayagunaan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Erlangga
- Higgins. 1982. *Human Relations: Concepts and Skill*: New York: Random Hous, Inc.
- Hornby. 1984. *English Dictionary*, London: Cornell University Press

- Ouchi, W. 1987. *Teori Z, Bagaimana Amerika Menghadapi Jepang dalam Urusan Bisnis*, Jakarta: Andamera Pustaka
- Postman. 1973. *School Administration Challenge and Opportunity for Leadership*, USA: Wm.c. Brown Company Publisher
- Rais, M. A. 1986. *Demokrasi dan Proses Politik*, Jakarta: LP3ES
- Reksodiprojo. K.M.S. 1989. *Masalah Pendidikan Nasional; Beberapa Sumbangan Pikiran*, Jakarta: CV. Mas Agung
- Sergiovanni, T.J and Elliot. 1975. *Educational and Leadership in Organizational Elementary Schools*, Prentice-Hall, Inc. Engliwood Cliffs, NJ.
- Schein, E, H. 1985. *Organizational Psychology* (Terjemahan Nurul Iman), Jakarata: LPPM
- Sudomo. 1990. *Landasan Kependidikan*, Malang: Pascasarjana IKIP Malang